MAKSIM KESANTUNAN YANG DIGUNAKAN OLEH DEDDY COURBUZIER PADA ACARA "HITAM PUTIH" DAN ANDI FLORES NOYA PADA ACARA "KICK ANDY"

Ida Hamidah & Dedeh Supriatin
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Kuningan
Jalan Cut Nyak Dien no. 36 A Kuningan Jawa Barat

Abstrak

Judul penelitian ini adalah Maksim Kesantunan yang Digunakan Oleh Deddy Courbuzier Pada Acara "Hitam Putih" dan Andi Flores Noya Pada Acara "Kick Andy". **Rumusan Masalah**: 1) Maskim apa saja yang digunakan Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih?" 2) Maksim apa saja yang sering digunakan Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih?" 3) Maskim apa saja yang digunakan Andi Flores Noya Pada Acara "Kick Andy?" 4) Maksim apa saja yang sering digunakan Andi Flores Noya Pada Acara "Kick Andy?" 5) Bagaimanakah perbedaan penggunaan maksim kesantunan oleh Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih dan Andi F. Noya pada acara "Kick Andy?" **Metode**: deskriptif kualitatif. **Simpulan**: maksim kesantunan yang digunakan oleh Deddy Corbuzier Pada Acara "Hitam Putih" yakni maksim kebijaksanaan 8 (delapan) kali, maksim penghargaan 22 (dua puluh dua) kali, maksim kesederhanaan 2 (dua) kali, maksim permufakatan/kecocokan 13 (tiga belas) kali, dan maksim kesimpatian 41 (empat puluh satu) kali dan maskim yang sering digunakan adalah maksim kesimpatian. Sementara Andi Flores Noya Pada Acara "Kick Andy" menggunakan maksim kebijaksanaan 2 (dua) kali, maksim kedermawanan 1 (satu) kali, maksim penghargaan 32 (tiga puluh dua) kali, maksim permufakatan/kecocokan 4 (empat) kali, dan maksim kesimpatian 18 (delapan belas) kali dan maksim yang sering digunakan adalah maksim penghargaan. Perbedaan penggunaan maksim kesantunan oleh Deddy Corbuzier Pada Acara "Hitam Putih" dan Andi Flores Noya Pada Acara "Kick Andy" adalah bahwa Deddy Corbuzier lebih sering menggunakan maksim kesimpatian sementara Andi Flores Noya lebih sering menggunakan maksim penghargaan.

Kata kunci : maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan/kecocokan, dan maksim kesimpatian.

PENDAHULUAN

Sebagai mahluk sosial manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan bahasa kedua diperoleh melalui pendidikan formal, khususnya lingkungan sekolah.

Komunikasi merupakan hal yang paling dekat dengan kita. Komunikasi dapat kita artikan sebagai informasi dan pengetahuan. Segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyampaikan pesan pada orang lain merupakan tujuan komunikasi. Komunikasi seperti itu dilakukan saat manusia berinteraksi dengan orang lain, salah satunya melalui bahasa lisan.

Bahasa merupakan bentuk ekspresi verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi bentuk verbal ini salah satunya diwujudkan melalui berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Hal ini karena komunikasi hampir selalu berlangsung melalui berbicara. Berbicara merupakan kepandaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat melalui pikirannya.

Bahasa menunjukkan cerminan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasikan dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang sarkastik, menghujat, memaki, memfitnah, memprovokasi, mengejek, atau melecehkan, akan mencitrakan pribadi yang tak berbudi. Oleh karena itu dalam sebuah komunikasi yang efektif bukan hanya dibutuhkan kejernihan pesan, tapi juga kesantunan, aspek yang sering terlupakan oleh para penutur.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi dan mengundang seseorang di suatu acara, inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan bagian dari suatu percakapan yang merupakan sesuatu hal yang kadang-kadang menimbulkan suatu masalah baik bagi penutur maupun mitra tuturnya.

Dalam penuturannya, seseorang dalam bertutur pasti memiliki maksud-maksudtertentu sehingga tuturan tersebut dapat diterima ataupun tidak oleh lawan tutur / mitra tuturnya. Tuturan yang baik dan santun pasti akan mudah diterima oleh lawan tutur / mitra tutur sementara tuturan yang dianggap tidak santun pasti tidak akan diterima dan bisa jadi menimbulkan permasalahan didalam kegiatan bertutur antara penutur dan lawan tutur/mitra tutur. Secara teoritis, dalam memproduksi setiap tuturan semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

Ada beberapa prinsip kesantunan dalan tuturan diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian. Tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi.Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Karena inti dari teori-teori kesantunan adalah kita mengubah bahasa kita berdasarkan siapakah mitra tutur kita dan berdekatan dengan faktor-faktor seperti status sosial, usia, dan keakraban.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai maksim kesantunan berbahasa.Maksim kesantunan disini diambil menurut maksim kesantunan dari Geoffrey Leech, maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian. Dalam penelitian ini bertujuan

untuk menelaah ataupun meneliti tentang bagaimana penggunaan sebuah maksim kesantunan oleh Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih" dan Andi Flores Noya pada acara "Kick Andy"

KAJIAN PUSTAKA

1) Pragmatik

Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian yang relevan disampaikan pada bagian ini agar didapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud pragmatik itu.

Levinson (1983) (dalam Rahardi: 2005, hlm. 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya.

Parker (1986) dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists* (dalam Rahardi: 2005, hlm. 48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud denagn hal itu adalaha bagaimana satuna lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.

Pragmatik adalah telaah mengenai, "hubungan tanda-tanda dengan para penafsir" (Morris 1938:6 dalam Tarigan 2009, hlm. 30-31).

Pragmatik adalah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh reverensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan (Tarigan 2009, hlm. 31).

Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi sesuatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemamupuan pemakai bahasa menghubungkan serta penyerasian kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson, 1980:1-27 dalam Tarigan 2009, hlm. 31).

Selain dari aneka batasan yang kita temukan di atas ada juga pakar yang mengatakan bahwa "pragmatik adalah telaah mengenai kegiatan ujaran langsung dan tak langsung, presuposisi, implikatur konvensional dan konvensional dan sejenisnya (Dowty (et al) 1981:138 dalam Tarigan 2009, hlm. 31).

Yule 2014, hlm. 3 mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur*.

Pengertian pragmatik dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya artinya hubungan antara bahasa dengan konteks / maksud pembicara dilihat dari situasi pada saat pertuturan, bahasa yang dimaksud adalah bahasa secara eksternal dan konteks yang dimaksudkan berkenaan dengan aspek makna ucapan yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

2) Maksim Kesantunan

Maksim merupakan kaidah / aturan / ketentuan kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-

interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan santun dan menghindari ujaran yang tidak santun. Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur.Jadi, berdasarkan uraian di atas mengenai maksim dapat disimpulkan bahwa maksim ialah kaidah / aturan-aturan tentang tindakan seseorang dalam menggunakan bahasa secara lisan / ucapan-ucapan kepada lawan tutur, yang di mana kaidah / aturan tersebut telah menjadi ketentuan ataupun ajaran untuk penutur maupun lawan tuturnya.

Selain pembahasan tentang maksim seperti yang telah dijabarkan di atas selanjutnya juga membahas menegenai kesantunan, karena antara maksim dan kesantunan tersebut sangat berkaitan erat, berikut ini adalah penjelasan tentang kesantunan. Kesantunan menurut Leech dalam wikipedia mengartikan kesantunan sebagai "strategi untuk menghindari konflik" yang "dapat diukur berdasarkan drajat upaya yang dilakukan untuk menghindari situasi konflik.

Menurut Fairclough (1989:66, jurnal I Gusti Ayu Gede Sosiowati), kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang didasarkan atas kesadaran akan adanya perbedaan kekuasaan, jarak tingkat sosial dan sebagainya. Sementara itu, Wardhaugh (1987:267, jurnal I Gusti Ayu Gede Sosiowati) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan. Kesantunan berbahasa juga ditentukan oleh kesadaran terhadap kebiasaan sosial. Grundy (2000:146, jurnal I Gusti Ayu Gede Sosiowati) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa adalah hubungan suatu ujaran yang diucapkan dan penilaian pendengar tentang bagaimana ujaran itu seharusnya diucapkan, sedangkan Watts (1992:1, jurnal I Gusti Ayu Gede Sosiowati) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa yang menunjukkan rasa hormat dan tenggang rasa terhadap mitra tutur.

Pendapat tentang kesantunan berbahasa dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa atas kesadaran yang memperhitungkan solidaritas, kekuasaan, keakraban, status hubungan antarpartisipan, dan penghargaan suatu ujaran yang diucapkan dan penilaian pendengar tentang bagaimana ujaran itu seharusnya diucapkan guna untuk menunjukan prilaku berbahasa tentang bagaimana rasa hormat dan tenggang rasa terhadap mitra tutur serta upaya yang dilakukan guna untuk menghindari situasi konflik.

Pengertian tentang maksim dan kesantunan sangat berkaitan bahkan berjalan beriringan, karena maksim berkenaan dengan kaidah / aturan-aturannya tentang tindakan seseorang dalam bertutur dan kesantunan adalah bentuk prilakunya dari aturan-aturan tersebut, yang dimana kesantunan tersebut digunakan untuk menunjukkan prilaku berbahasa secara santun melalui pertuturan antara penutur maupun lawan tutur guna menaati aturan-aturan dalam berbahasa / bertutur. Jadi, berdasarkan penjelasan tentang maksim dan kesantunan dapat disimpulkan bahwa maksim kesantunan adalah kaidah / aturan mengenai bagaimana seseorang bertindak dan berprilaku dalam menggunakan bahasanya melewati pertuturan yang santun kepada lawan tutur.

3) Prinsip kesantunan Geoffrey Leech

Leech (1983), beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim itu adalah.

1) Maksim Kebijaksanaan
   a. Kurangi kerugian orang lain

b. Tambahi keuntungan orang lain

2) Maksim Kedermawanan
   a. Kurangi keuntungan diri sendiri
   b. Tambahi pengorbanan diri sendiri
3) Maksim Penghargaan
   a. Kurangi cacian pada orang lain
   b. Tambahi pujian pada orang lain
4) Maksim Kesederhanaan
   a. Kurangi pujian pada diri sendiri
   b. Tambahi cacian pada diri sendiri
5) Maksim Permufakatan
   a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
   b. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
6) Maksim Simpati
   a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain
   b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Berikut penjelasan satu demi satu secara berurutan.

1) Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijkasanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maskim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maskim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik.

Contoh:

(1) Tuan rumah :“Silakan makan dulu, nak!
Tadi kami semua sudah mendahului.”
Tamu :“Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Didalam tuturan di atas tampak dengan sangat jelas bahwa apa yang di tuturkan si Tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga paada masyarakat tutur desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya.

(2) Ibu :”Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok.”
Rekan Ibu :”Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”

Pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur tampak sekali pada tuturan Ibu, yakni *Ayo, dimakan bakminya! Di dalam masih banyak, kok*. Tuturan itu disampaikan kepada sang tamu sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia adalah apa yang disajikan kepada si tamu tersebut. Sekalipun sebenarnya di dalam rumah jatah untuk keluarganya sendiri bahkan sudah tidak

ada, namun sang Ibu itu berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang banyak.
(Rahardi: 2005, hlm. 60-61)

Contoh lain:
(3) Datang ke rumah saya!
(4) Datanglah ke rumah saya!
(5) Silakan datang ke rumah saya!
(6) Sudilah kiraya datang ke rumah saya!
(7) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya!

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa:

a) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah.

2) Maksim Kedermawanan

Dengan maskim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan teerhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi: 2005, hlm. 61). Inti pokok Maksim Kedermawanan ini adalah *kurangi keuntungan bagi diri sendiri, tambahi keuntungan bagi orang lain*. Apabila setiap orang melaksanakan inti pokok maksim kedermawanan ini dalam ucapan dan perbuatan sehari-hari maka kedengkian, iri hati, sakit hati antara sesama dapat terhindar. Perlu kita sadari bahwa dalam praktiknya terdapat aspek bilateral dalam tindak ujar impositif dan komusif. Bilateral berarti bahwa dalam praktiknya sedikit sekali manfaatnya membedakan yang 'berpusat pada orang lain' dalam maksim kebijaksanaan dari yang 'berpusat pada diri sendiri, pada maksim kedermawanan. (Tarigan: 2009, hlm. 77)

Contoh :
(1) + Anda dapat meminjami saya mobil Anda. (+ tidak sopan)
(2) Saya dapat meminjami Anda mobil saya.
(3) Anda harus datang dan makan siang bersama kami.
(4) + Kami harus datang dan makan siang bersama Anda. (+ tidak sopan)

Catatan: tanda + menyatakan bahwa ucapan tersebut kurang diterima.

Tawaran (2) dan undangan (3) dianggap sopan karena dua hal:
Pertama, karena keduanya mengimplikasikan keuntungan bagi penyimak dan kedua, kurang penting, keduanya mengimplikasikan kerugian bagi pembicara.

3) Maksim Penghargaan

Didalam maskim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling meredahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain didalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan (Rahardi: 2005, hlm. 62-63). Inti pokok Maksim Penghargaan ini ialah *kurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain*. Sesuatu subjudul yang kurang mengenakkan bagi maksim penghargaan ini hendaknya berbunyi 'Maksim Rayuan', tetapi istilah 'merayu, menjilat' pada

umunya dicadangkan bag penghargaan yang tidak jujur. Dalam aspeknya yang lebih negatif lagi, maksim ini mengatakan *'hindari mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, dan lebih khusus lagi, tentang penyimak'*.Sesuatu pujian seperti *Alangkah enaknya makanan yang Anda masak!*Sungguh berharga bagi Maksim Penghargaan. (Tarigan: 2009, hlm. 79).

Contoh:

(1) Dosen A :"Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."
Dosen B :"Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Pemberitahuan yang disampaikan oleh dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa didalam pertuturan itu dosen B berprilaku santun terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Inti pokok Maksim Kesederhanaan ini adalah *kurangi pujian pada diri sendiri, tambahi cacian pada diri sendiri*. Maksim Kesederhanaan ini seperti juga maksim-maksim kesopansantunan lainnya, memperlihatkan diri dalam aneka keasimetrisan:

(1) A: Mereka begitu baik pada kita.
B: Ya, memang, betul 'ndak.
(2) A: Anda begitu baik pada kami.
B: +Ya, saya, betul 'ndak.
(3) Alangkah tololnya daku!
(4) +Alangkah pintarnya daku!
(5) +Alangkah tololnya kamu!
(6) Alangkah pintarnya kamu!
(7) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.
(8) +Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.

Seperti terlihat pada (1) sangat tepatlah menyetujui pujian dari orang lain kecuali jika pujian sendiri. Begitu pula (3) memperlihatkan bagaimana cacian terhadap diri sendiri dianggap sebagai sesuatu yang ramah, sekalipun dilebih-lebihkan untuk memperolah efek komik. Dalam (7) keterangan yang mengecilkan kedermawanan seseorang diperlihatkan secara normal dan sebenarnya konvensional bila dipertentangkan dengan pernyataan yang dilebihkan-lebihkan mengenai kedermawanan seseorang. Seperti yang tergambar pada (2) dan (8) memutuskan atau mematahkan submaksim yang pertama dari Kesederhanaan itu sama saja dengan melakukan pelanggaran sosial pembanggaan diri atau penyombongan diri.

5) Maksim Permufakatan / Kecocokan

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59 dalam Rahardi: 2005, hlm. 64). Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meeminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka (Chaer, 2010, hlm. 59). Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Contoh:

(1) Guru A :"Ruangannya gelap ya, Bu!"
Guru B :"He..eh! Saklarnya mana ya?"

Pada tuturan di atas guru A menyatakan bahwa ruangan itu gelap kemudian guru B sependapat dengannya dan menanyakan saklar pada guru A. Terjadi permufakatan atau kecocokan pada tuturan diatas.

6) Maksim Kesimpatian

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya dan meminimalkan sikap antipati kepada lawan tutur. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan. Jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur mendapat kesusahan, atau musibah penutur layak berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.Sikap antipati terhadap salah satu peserta tutur akan dianggap tindakan tidak santun.

Contoh:

(1) Karyasiswa A :"Mas, aku akan ujian tesis minggu depan."
Karyasisiwa B :"Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?"

Sebagai kesimpulan terhadap teori kesantunan dari Leech ini kita bisa menyatakan bahwa: (Chaer, 2010: hlm. 61-62)

a) Maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berhubungan dengan keuntungan atau kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain.
b) Maksim kecocokan dan maksim kesimpatian adalah maksim yang berhubungan dengan penelitian buruk atau baik penutur terhadap dirinya sendiri atau orang lain.
c) Maksim kebijaksanaan dan maksim kemurahan hati adalah maksim yang berpusat pada orang lain.
d) Maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati adalah maksim yang berpusat pada diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif baik itu penelitian survei maupun penelitian kualitatif biasanya dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaa mengenai keadaan suatu objek atau subjek amatan secara rinci.

Pengertian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. (Taylor dan Bogdan, 1984:5, dalam buku Suyanto & Sutinah, 2011: hlm. 166).

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data , peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.(Suyanto & Sutinah, 2011: hlm.172).

Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperolehkan melalui prosedur statistika atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003 dalam Syamsuddin& Damaianti:hlm. 73).

Jadi dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata lisan maupun tulisan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang dapat dilakukan secara bersamaan mengenai keadaan suatu objek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Maksim-maksim kesantunan yang digunakan oleh Deddy Courbuzier pada acara "Hitam Putih"ialah maksim kebijaksanaan 8 (delapan) kali.Maksim kebijaksanaan ini lebih kepada memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan dalam dialognya Deddy Courbuzier memaksimalkan keuntungan kepada bintang tamunya / lawan tuturnya seperti salah satu contohnya dalam dialog Deddy Courbuzier pada episode "Kisah Penggarap Soal Matematika dan Tukang Las Mendunia Asal Indonesia" 17 Desember 2014 di sana Deddy Courbuzier mengatakan "o... berarti kalau anda tidak bisa mengerjakan PR matematika (kepada *audiens* / penonton di rumah), kemudian Deddy Courbuzier memaksimalkan keuntungan kepada bintang tamunya dengan mengatakan ".... tenang ada bapak Subagyo". Maksim penghargaan 22 (dua puluh dua) kali, maksim penghargaan ini dapat ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi pujian kepada pihak lain dan dalam dialognya Deddy Courbuzier sangat menunjukan pujiannya kepada bintang tamu / lawan tuturnya dengan sering mengatakan "luar biasa yah", "bagus banget", "luar biasa loh", "tapi anda mempunyai kemampuan mangkanya harus dicoba", "memberikan inspirasi yang luar biasa jug" dan lain sebaginya. Maksim kesederhanaan 2 (dua) kali, maksim kesederhanaan ini ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi cacian pada diri sendiri dan Deddy Courbuzier pada salah satu dialognya "ya ga papa, saya juga bodo pak" pada kutipan tersebut Deddy Courbuzier menunjukan cacian pada dirinya sendiri dengan mengatakan diapunbodo dan sama sekali tidak menunjukan pujian kepada dirinya. Maksim permufakatan / kecocokan 13 (tiga belas) kali, maksim permufakatan / kecocokan ini ditunjukkan dengan meningkatkan kesesuaian dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan orang lain dan Deddy Courbuzier pada dialog dengan bintang tamunya mencoba meminimalkan kesesuaiannya "cukup naik kelas mah", "berarti anda sama sama saya pak", "iya, udah belajar susah-susah yah masa ga lulus, bener-bener", "ya ya", "o, betul-betul" dan lain sebagainya.Maksim kesimpatian 41 (empat puluh satu) kali, maksim kesiampatian ini ditunjukan dengan memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain dan menghindari antipati terhadap orang lain dan Deddy Courbuzier pada dialognya sangat menunjukan rasa simpatinya kepada bintang tamu / lawan tutur "berarti bukan masalah hidup di jalannya yah tapi masalah didikan orang tua dan keluarga yah", "seenggaknya hasil jerih payah sendiri", "kemarin itu ada bencana puting beliung di Bandung tanggal 18 Desember kemarin dan banyak sekali menelan korban, nah pertanyaannya adalah bagaimana kalau itu terjadi di sekitar kita itu pasti serem banget kan", ".... kita turut berduka cita atas kehilangan, korban yang ada juga, kerusakan materi, pasti banyak sekali kerugian", dan lain sebagainya.

Dengan demikian Deddy Courbuzier banyak dan sangat sering menggunakan maksim kesimpatian dalam pertuturannya. Maksim kesimpatian tersebut sering digunakan oleh Deddy Courbuzier karena pertuturannya lebih kepada orang lain dengan arti kata bahwa pertuturan Deddy Courbuzier dipusatkan kepada bintang tamunya/lawan tuturnya, jadi Deddy Courbuzier dalam tuturannya tidak hanya memusatkan pertuturan kepada dirinya sendiri.Maksim kesimpatian ini digunakan oleh Deddy Courbuzier tentunya disesuaikan dengan konteks acara pada episod-episodnya yang lebih menekankan dan lebih terlihat bahwa Deddy Courbuzier menggunakan maksim kesimpatian tersebut. Maksim kesimpatian digunakan oleh Deddy Courbuzier untuk menunjukan bahwa Deddy Courbuzier

memaksimalkan sikap kesimpatian kepada bintang tamu/lawan tutur melalui pertuturannya dan Deddy Courbuzier meminimalkan sikap antipatinya bahkan tidak menunjukan sikap antipati tersebut kepada bintang tamu/lawan tuturnya.

Sementara maksim yang digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" ialah maksim kebijaksanaan 2 (dua) kali. Maksim kebijaksanaan ini lebih kepada memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan Andi F. Noya dalam dialognya menunjukkan keuntungan kepada bintang tamu / lawan tutur "jadi itu kita harapkan pemerintahan Jokowi ini dalam kurun waktu yang relatif singkat kalau terpilih satu kali kerja tapi kalau terpilih dua kali apalagi mampu menyelesaikan masalah yang menjadi ganjalan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia", "Nah, hari ini kita beruntung karena kita akan bertemu dengan orang-orang dibalik tokoh-tokoh Hiro atau pahlawan-pahlawan lokal kita".Maksim kedermawanan 1 (satu) kali, maksim kedermawanan ini ditandai dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri dan Andi F. Noya dalam dialognya terlihat mengurangi keungtungannya dan mencoba menambahi pengorbanan "ya doa kami selalu untuk anda". Maksim penghargaan 32 (tiga puluh dua) kali, maksim penghargaan ini ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi pujian kepada pihak lain dan Andi F. Noya dalam dialognya sangat terlihat menunjukkan pujian-pujiannya terhadap bintang tamu / lawan tuturnya "... banyak ODHA atau Orang Dengan HIV-AIDS menyembunyikan penyakitnya, tidak berani tampil secara terbuka, merasa putus asa, malu, takut, tapi hari ini anda berani tampil di acara Kick Andy dan disaksikan oleh jutaan orang melalui televisi mengapa anda tidak takut?". "kita harus menganggap ini orang hebat", "ya, ini dokter, dokter hebat ini", "luar biasa", "menarik yah", pinter, keren banget ini yah", "baik, terima kasih", dan lain sebagainya. Maksim permufakatan / kecocokan 4 (empat) kali, maksim permufakatan / kecocokan ini ditunjukkan dengan meningkatkan kesesuaian dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan orang lain dan Andi F. Noya dalam dialognya "karena dia anak jaman, oke", "jaman dulu udah ada yah, ya ya ya". Maksim kesimpatian 18 (delapan belas) kali, maksim kesimpatian ini ditunjukan dengan memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain dan menghindari antipati terhadap orang lain dan Andi F. Noya dalam dialognya menunjukan rasa simpatinya kepada bintang tamu / lawan tutur "pesan saya adalah, dengan memahami, mengetahui bahwa saudara-saudara kita, orang-orang dengan HIV-AIDS juga bisa berbuat baik untuk lingkungan dan juga kita terpanggil melakukan hal yang sama, berjuang dan sama-sama terus bersemangat unuk membantu bangsa kita", "fenomena yang menyedihkan di Indonesia atau yang paling parah adalah hak anak untuk mendapatkan perlindungan...".

Untuk maksim kesederhanaan Andi F. Noya tidak menggunakannya karena Andi F. Noya dalam dialog / pertuturannya tidak mencaci dan memuji dirinya sendiri, maksim kesederhanaan itu maksim yang berpusat kepada diri sendiri dan juga maksim kesederhanaan tidak ada dalam konteks pertuturan Andi F. Noya sebab maksim-maksim yang digunakan oleh Andi F. Noya lebih banyak berpusat kepada orang lain dalam pertuturannya sehingga maksim kesederhanaan tidak digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy", berbeda dengan Deddy Courbuzier pada acara "Hitam Putih" menggunakan maksim kesederhanaan dan maksim kesederhanaan pun ada dalam konteks pertuturan Deddy Courbuzier ketika salah satu diantara kutipan ia mengatakan kepada bintang tamu/lawan tuturnya "ya ga papa, saya juga bodo pa" di situlah Deddy Corbuzier menunjukan kesederhanaannya bahwa ia mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambahi cacian kepada dirinya sendiri. Maksim yang sering digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" adalah maksim penghargaan sebanyak 32 (tiga puluh dua) kali Maksim penghargaan digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" karena jelas sekali dalam setiap pertuturannya Andi F. Noya sangat memperbesar pujian-pujiannya kepada bintang tamu / lawan tuturnya terhadap cerita

yang dibicarakan dalam acara tersebut. Kata yang ditemukan dan sering diucapkan oleh Andi F. Noya untuk memperjelas maksim penghargaan adalah kata "menarik."

Berdasarkan penjabaran di atas perbedaan maksim kesantunan yang digunakan oleh Deddy Courbuzier pada acara "Hitam Putih" dan Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" adalah bahwa Deddy Courbuzier menggunakan maksim kesantunan diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian serta maksim yang sering digunakan ialah maksim kesimpatian. Sementara Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" menggunakan maksim kesantunan diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian, sementara maksim kesederhanaan tidak digunakan dalam pertuturannya, adapun maksim yang sering digunakan oleh Andi F. Noya ialah maksim penghargaan.

SIMPULAN

Maskim yang digunakan Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih" adalah maksim kebijaksanaan 8 (delapan) kali. Maksim kebijaksanaan ini lebih kepada memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, seperti dalam salah satu dialog Deddy Courbuzier "o... berarti kalau anda tidak bisa mengerjakan PR matematika (kepada *audiens* / penonton di rumah), kemudian Deddy Courbuzier memaksimalkan keuntungan kepada bintang tamunya dengan mengatakan ".... tenang ada bapak Subagyo". Maksim penghargaan 22 (dua puluh dua) kali, Maksim penghargaan ini dapat ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi pujian kepada pihak lain, dalam dialog Deddy Courbuzier "luar biasa yah", "bagus banget", "luar biasa loh", "tapi anda mempunyai kemampuan mangkanya harus dicoba", "memberikan inspirasi yang luar biasa juga" dan lain sebaginya. Maksim kesederhanaan 2 (dua) kali, maksim kesederhanaan ini ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi cacian pada diri sendiri, Deddy Courbuzier pada salah satu dialognya "ya ga papa, saya juga bodo pak". Maksim permufakatan / kecocokan 13 (tiga belas) kali, maksim permufakatan / kecocokan ini ditunjukkan dengan meningkatkan kesesuaian dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan orang lain, Deddy Courbuzier pada dialognya "cukup naik kelas mah", "berarti anda sama sama saya pak", "iya, udah belajar susah-susah yah masa ga lulus, bener-bener", "ya ya", "o, betul-betul" dan lain sebagainya. Maksim kesimpatian 41 (empat puluh satu) kali, maksim kesiampatian ini ditunjukan dengan memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain dan menghindari antipati terhadap orang lain, Deddy Courbuzier pada dialognya "berarti bukan masalah hidup di jalannya yah tapi masalah didikan orang tua dan keluarga yah", "seenggaknya hasil jerih payah sendiri", "kemarin itu ada bencana puting beliung di Bandung tanggal 18 Desember kemarin dan banyak sekali menelan korban, nah pertanyaannya adalah bagaimana kalau itu terjadi di sekitar kita itu pasti serem banget kan", ".... kita turut berduka cita atas kehilangan, korban yang ada juga, kerusakan materi, pasti banyak sekali kerugian", dan lain sebagainya.

Maksim yang sering digunakan Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih" adalah maksim kesimpatian karena Deddy Corbuzier lebih sering menunjukkan rasa simpati kepada bintang tamu / lawan tutur lewat pertuturannya seperti "berarti bukan masalah hidup di jalannya yah tapi masalah didikan orang tua dan keluarga yah", "seenggaknya hasil jerih payah sendiri", "kemarin itu ada bencana puting beliung di Bandung tanggal 18 Desember kemarin dan banyak sekali menelan korban, nah pertanyaannya adalah bagaimana kalau itu terjadi di sekitar kita itu pasti serem banget kan", ".... kita turut berduka cita atas kehilangan, korban yang ada juga, kerusakan materi, pasti banyak sekali kerugian", dan lain sebagainya.

Maskim yang digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" adalah maksim kebijaksanaan 2 (dua) kali. Maksim kebijaksanaan ini lebih kepada memaksimalkan

keuntungan bagi pihak lain, Andi F. Noya dalam dialognya "Nah, hari ini kita beruntung karena kita akan bertemu dengan orang-orang dibalik tokoh-tokoh Hiro atau pahlawan-pahlawan lokal kita". Maksim kedermawanan 1 (satu) kali, maksim kedermawanan ini ditandai dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahi pengorbanan diri sendiri, Andi F. Noya dalam dialognya "ya doa kami selalu untuk anda". Maksim penghargaan 32 (tiga puluh dua) kali, maksim penghargaan ini ditandai dengan pernyataan bahwa tambahi pujian kepada pihak lain, Andi F. Noya dalam dialognya "kita harus menganggap ini orang hebat", "ya, ini dokter, dokter hebat ini", "luar biasa", "menarik yah", pinter, keren banget ini yah", "baik, terima kasih", dan lain sebagainya. Maksim permufakatan / kecocokan 4 (empat) kali, maksim permufakatan / kecocokan ini ditunjukkan dengan meningkatkan kesesuaian dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksesuaian dengan orang lain, Andi F. Noya dalam dialognya "karena dia anak jaman, oke", "jaman dulu udah ada yah, ya ya ya". Maksim kesimpatian 18 (delapan belas) kali, maksim kesimpatian ini ditunjukan dengan memaksimalkan rasa simpati kepada pihak lain dan menghindari antipati terhadap orang lain, Andi F. Noya dalam dialognya "pesan saya adalah, dengan memahami, mengetahui bahwa saudara-saudara kita, orang-orang dengan HIV-AIDS juga bisa berbuat baik untuk lingkungan dan juga kita terpanggil melakukan hal yang sama, berjuang dan sama-sama terus bersemangat unuk membantu bangsa kita", "fenomena yang menyedihkan di Indonesia atau yang paling parah adalah hak anak untuk mendapatkan perlindungan...".

Maksim yang sering digunakan Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" adalah maksim penghargaan karena Andi F. Noya lebih sering menunjukkan pujian-pujian kepada bintang tamu / lawan tutur lewat pertuturannya seperti, "kita harus menganggap ini orang hebat", "ya, ini dokter, dokter hebat ini", "luar biasa", "menarik yah", pinter, keren banget ini yah", "baik, terima kasih", dan lain sebagainya.

Perbedaan penggunaan maksim kesantunan oleh Deddy Corbuzier pada acara "Hitam Putih dan Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" adalah bahwa Deddy Courbuzier menggunakan maksim kesantunan diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian serta maksim yang sering digunakan ialah maksim kesimpatian. Sementara Andi F. Noya pada acara "Kick Andy" menggunakan maksim kesantunan diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan / kecocokan, dan maksim kesimpatian, sementara untuk maksim kesederhanaan Andi F. Noya tidak menggunakannya karena Andy F. Noya tidak pernah mencaci dirinya sendiri ataupun memuji dirinya sendiri, maksim kesederhanaan itu maksim yang berpusat kepada diri sendiri dan juga maksim kesederhanaan tidak ada dalam konteks pertuturan Andi F. Noya sebab maksim-maksim yang digunakan oleh Andi F. Noya lebih banyak berpusat kepada orang lain dalam pertuturannya sehingga maksim kesederhanaan tidak digunakan oleh Andi F. Noya pada acara "Kick Andy", berbeda dengan Deddy Courbuzier pada acara "Hitam Putih" menggunakan maksim kesederhanaan dan maksim kesederhanaan pun ada dalam konteks pertuturan Deddy Courbuzier ketika salah satu diantara kutipan ia mengatakan kepada bintang tamu / lawan tuturnya "ya ga papa, saya juga bodo pa" di situlah Deddy Corbuzier menunjukan bahwa ia mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan menambahi cacian kepada dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

AR, Syamsudin dan Vismaia.S. Damaianti 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Handoko, Adi. *Cara Praktis Membuat Proposal*. Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Suyanto & Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.

Tarigan, Henry. G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terj. Indah Fajar Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal I Gusti Ayu Gde Sosiowati. 2013. *Kesantunan Bahasa Politisi dalam Talk Show di MetroTV*.

Wikipedia.com.